

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pedagogical

a. Konsep Pedagogical

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak.

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi Pedagogik merupakan penjelasan tentang seluk-beluk pendidikan anak dan lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan, serta berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, dan kegiatan membimbing anak. Adapun menurut Danim dalam Hiryanto (2017, hlm. 66) ada tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogik, yakni (1) pedagogik merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah pedagogik digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak, (2) banyak pekerjaan “pedagogik sosial” yang telah digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda, dan (3) pengertian pedagogik telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah.

Dengan demikian menurut pendapat diatas bahwa konsep pedagogik merupakan pengajaran yang diberikan oleh guru kepada anak yang dominan untuk mewarnai proses pembelajaran yang menitik beratkan kepada praktik mendidik dan membimbing anak.

b. Pengertian Pedagogik

Pedagogik dalam Bahasa belanda: *paedagogiek*, Bahasa Inggris: *pedagogy*. Asal kata pedagogik sendiri terdiri dari dua kata dalam Bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *aogos* yang berarti mengantar, membimbing atau

memimpin. Dari dua kata tersebut berbentuk beberapa istilah yang masing-masing memiliki arti tertentu. Istilah-istilah yang dimaksud yakni *paedagogos*, *pedagogos*, (*paedagoog* atau *pedagogue*), *paedagogia*, *pedagogi* (*paedagogie*), dan *pedagogik* (*paedagogiek*). Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 73) menyatakan “Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak”.

c. Tujuan Pedagogik

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 15) menjelaskan bahwa tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia, menjadikan seseorang dewasa demi kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Kesuksesan ini jangan terus dikurung dalam artian pada kemapanan materi dari pandangan kita sebagai seorang pendidik sejati. Tapi hakikatnya adalah menjadikan kesuksesan itu sebagai keberhasilan menanamkan kebahagiaan pada diri seseorang dalam menjalani hidup, semisal dengan cara mamtuhi norma masyarakat. Intinya, menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia.

Berdasar pendapat diatas bahwa seorang guru harus dapat membimbing siswanya agar bisa mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan kelak dimasa yang akan datang dengan cara membimbingnya pada proses kegiatan pembelajaran didalam kelas.

d. Fungsi Pedagogik

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 21) menjelaskan fungsi pedagogik sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis
- 2) Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik
- 3) Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak.
- 4) Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi diri.

e. Manfaat Pedagogik

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 21) menjelaskan fungsi pedagogik sebagai berikut:

- 1) Memanusiakan manusia, menjadikan seseorang dewasa demi kebahagiaan dalam menjalani kehidupan
- 2) Agar anak dikemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna, dan turut dapat memuliakan kehidupan
- 3) Membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktek-praktek yang mendominasi
- 4) Mengembangkan kepribadian siswa yang sehat.

2. Pedagogical Knowledge (PK)

a. Pengertian Pedagogical Knowledge (PK)

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 89) menjelaskan tentang pengertian kompetensi pedagogik sebagai berikut:

Teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik, dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogi dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Sadulloh (2014, hlm. 1) tentang pengertian kompetensi pedagogik sebagai berikut:

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan anak, pedagogi merupakan teori pendidikan anak. Pedagogi sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, mentransformasikan pengetahuan kepada anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu.

Berdasarkan Undang-undang no 14 tahun 2005 menjelaskan tentang kompetensi pedagogik guru dan dosen sebagai berikut:

Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi

hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 98) menjelaskan tentang indikator kompetensi guru sebagai berikut:

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di alam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
 - 1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
 - 2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
 - 3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan menggali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
 - 1) Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.
 - 2) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.

- 3) Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
 - 4) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 5) Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrumen penilaian hasil belajar.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:
- 1) Mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat.
 - 2) Mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa.
 - 3) Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar.
 - 4) Mampu mengorganisasikan kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
 - 5) Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran.
 - 6) Mampu menutup pelajaran, seperti membuat kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian dari remedial atau pengayaan.
- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:
- 1) Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip

penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.

- 2) Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
 - 3) Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.
- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:
- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
 - 2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menuju Pedagogik yang Efektif

Kurniasih dan Sani (2017, h. 111) menyatakan “Pedagogik bukan semata-mata menyiapkan rencana pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa, tapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung suksesnya pembelajaran”.

Kurniasih dan Sani (2017, h. 111) menjelaskan bahwa pembelajaran akan menjadi sebuah proses terbaik jika memenuhi enam prinsip sebagai berikut:

- a. Lingkungan pembelajaran mendukung dan produktif. Untuk itu, seorang guru harus mampu mempersiapkan lingkungan sekolah yang mampu:
 - 1) Mengembangkan hubungan positif antara guru dengan siswanya melalui pemahaman yang baik untuk semua siswanya.
 - 2) Mengembangkan budaya yang saling menghargai satu sama lain, antara siswa dengan siswa, dan antara guru dengan siswanya.
 - 3) Mengembangkan strategi pembelajaran yang membuat para siswanya percaya diri

dan berani mencoba dalam belajarnya.

- 4) Menjamin sukses siswanya melalui pengembangan kegiatan belajar yang mampu mendorong usaha para siswa untuk belajar dan memberikan pengakuan atas capaian belajar mereka.
- b. Lingkungan pembelajaran harus mendorong kebebasan siswa, interdependensi antar siswa dan antara siswa dengan guru, serta mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Untuk itu, para guru harus:
- 1) Mendorong dan mendukung para siswanya untuk bertanggungjawab terhadap proses belajar
 - 2) Menggunakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan dan kerja sama
- c. Kebutuhan Psikologis dan latar belakang sosiologis, perspektif dan ketertarikan para siswa harus terrefleksi dengan program pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu:
- 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan *interest* para siswa.
 - 2) Menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan dukungan para siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda.
 - 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbasis pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.
 - 4) Memperkuat pengalaman, kemampuan dan penguasaan siswa terhadap teknologi.
- d. Para siswa harus ditantang dan didukung untuk memiliki kemampuan berfikir dengan level yang tinggi dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, guru harus mampu:
- 1) Mendorong diskusi ide-ide substantive.
 - 2) Mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran serta memperoleh capaian prestasi belajar yang baik.
 - 3) Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan melakukan refleksi.
 - 4) Menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan

penelitian dan mampu melaksanakan *problem solving*.

- 5) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mempercepat siswa untuk mampu berfikir imajinatif dan kreatif.
- e. Penelitian yang merupakan bagian dari integral dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu:
- 1) Mendesain evaluasi dan penilaian yang mencakup seluruh tujuan pembelajaran.
 - 2) Memastikan bahwa siswa selalu memperoleh *feedback* melalui hasil tes mereka dan mendorong untuk aktif belajar lebih lanjut.
 - 3) Mampu mengembangkan kriteria penilaian secara eksplisit.
 - 4) Mengembangkan penilaian yang mendorong para siswa untuk melakukan refleksi dan *self assesment*.
 - 5) Menggunakan data penilaian sebagai bahan rencana pembelajaran yang berikutnya.
- f. Belajar itu berkaitan kuat dengan kehidupan masyarakat di luar kelas. Untuk itu, guru harus mampu:
- 1) Mendorong siswa untuk selalu terlibat dengan kemajuan ilmu teknologi kontemporer.
 - 2) Mendorong siswa untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat, lokal, nasional, mancanegara.
 - 3) Memanfaatkan teknologi dengan cara-cara yang merefleksikan sebagai masyarakat modern yang mengikuti kemajuan teknologi.

3. Content Knowledge (CK)

a. Pengertian Content Knowledge

Rosyid (2016, hlm. 450) menyatakan “*Content Knowledge* mengarah kepada pengetahuan atau kekhususan disiplin ilmu atau materi pelajaran. *Content Knowledge* ini berbeda di tiap tingkatannya (contoh perbedaan di Sekolah Dasar dan Di Sekolah Menengah). Seorang guru diharapkan menguasai kemampuan ini untuk mengajar”. *Content Knowledge* juga penting karena kemampuan tersebut menentukan cara kekhasan berpikir dari disiplin ilmu tertentu pada setiap kajiannya.

Dahar dan Siregar (1998) dalam Purwianingsih (2010, hlm. 88) menyatakan “Konten merupakan pengetahuan sains yang semestinya dikuasai oleh pengajar mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori”.

Menurut PP No. 74 tahun 2008 dalam Rosyid (2016, hlm. 449) menjelaskan Pengertian *Content Knowledge* sebagai berikut:

Content knowledge adalah kompetensi profesional guru yaitu merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

b. Komponen *Content Knowledge* (CK)

Resbiantoro (2016, hlm. 157) mengemukakan “komponen *content knowledge* (CK) dibagi menjadi tiga subkomponen yaitu capaian pembelajaran, pengetahuan inti, dan hakekat ilmu pengetahuan”.

Indikator dari setiap subkomponen *content knowledge* (CK) sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Indikator Komponen *Content Knowledge* (CK)

Komponen	Subkomponen	Indikator
<i>Content Knowledge</i> (CK)	1. Capaian pembelajaran	1. Semua capaian pembelajaran ditampilkan secara menyeluruh 2. Capaian pembelajaran di bobotkan dengan tepat 3. Capaian pembelajaran dinyatakan dengan jelas.
	2. Pengetahuan inti	1. Semua pengetahuan inti ditunjukkan. 2. Pengetahuan awal disebutkan 3. Menunjukkan miskonsepsi yang sedang terjadi 4. Keruntutan konsep, integrasi (hubungan antar) topik pembahasan. 5. Pengetahuan tambahan

		6. Konteks ke Indonesiaan
	3. Hakekat ilmu pengetahuan	1. Fakta akurat 2. Fakta terbaru 3. Simbol dan satuan benar 4. Peralatan pendukung di sebutkan dan mudah di dapatkan.

komponen *content knowledge* Resbiantoro (2016, hlm. 157)

4. *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru*

a. Pengertian *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru*

Imaduddin (2014, hlm. 26) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru mengenai bagaimana mengajarkan konten tertentu kepada peserta didik dengan strategi yang mampu mengarahkan menuju pemahaman”.

Dazrullisa (2017, hlm. 51) mengatakan, “*Pedagogical Content Knowledge* merupakan perpaduan kemampuan khusus dan pengetahuan konten dan pedagogik yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar PCK telah diterima sebagai konstruk akademi yang menghubungkan beberapa komponen pengetahuan dengan pengetahuan profesional guru”.

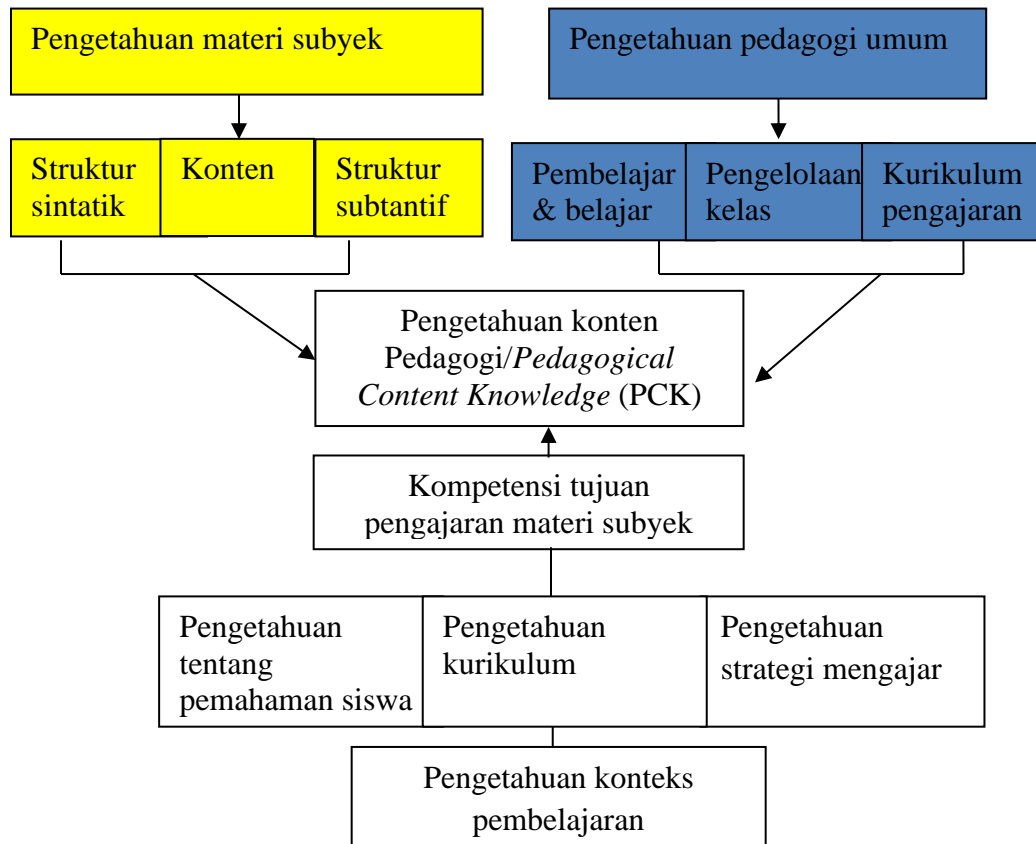
Subanji (2015, hlm. 71) menjelaskan pengertian *Pedagogical Content Knowledge* sebagai berikut:

merupakan suatu proses sistematis dan terencana yang dirancang oleh pembelajar (guru) untuk membelajarkan siswa sehingga siswa mampu (1) mengonstruksi pengetahuan (materi) baru melalui pengaitan dengan pengetahuan lama, (2) memahami materi lebih dari sekedar tau, (3) mampu menjawab apa, mengapa, dan bagaimana, (4) menginternalisasi pengetahuan kedalam diri sedemikian hingga membentuk perilaku, dan (5) mengolah perilaku menjadi karakter diri.

Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 87) mengatakan, “PCK adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh guru dari waktu ke waktu dan melalui pengalaman tentang bagaimana mengajarkan konten tertentu dengan cara tertentu untuk meningkatkan pemahaman siswa”.

b. Hubungan Pengetahuan Konten Pedagogik dan Pengetahuan Dasar Mengajar

Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 91) mengemukakan bahwa hubungan pengetahuan konten pedagogik dan pengetahuan dasar mengajar sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Totalitas Pengetahuan Guru

Shulman, 1989 dalam Purwianingsih (2010, hlm. 91)

1) Pengetahuan materi subjek

Pengetahuan ini merujuk pada organisasi pengetahuan guru yang terdiri dari: pengetahuan konten, mencakup fakta dan konsep dalam suatu disiplin, struktur sintaktikal, mencakup merumuskan dan cara validasi pengetahuan, struktur substantif mencakup organisasi konten ilmu.

2) Pengetahuan Pedagogik Umum

Pengetahuan ini merujuk pada prinsip-prinsip dan strategi pengelolaan dan organisasi kelas yang menyangkut pengetahuan umum. Prinsip dan strategi mengajar juga dikendalikan oleh keyakinan, dan pengetahuan praktis guru.

3) Pengetahuan konten pedagogik

Merupakan pengetahuan dalam mengorganisasikan konten, yang cocok untuk tugas mengajar. Ini mencakup representasinya dalam bentuk yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman pembelajar.

4) Pengetahuan kurikulum

Pengetahuan kurikulum merujuk pada materi dan program yang berfungsi sebagai alat khusus bagi guru dalam menentukan tujuan pengajaran pada berbagai jenjang kelas.

5) Pengetahuan pembelajar dan karakteristiknya

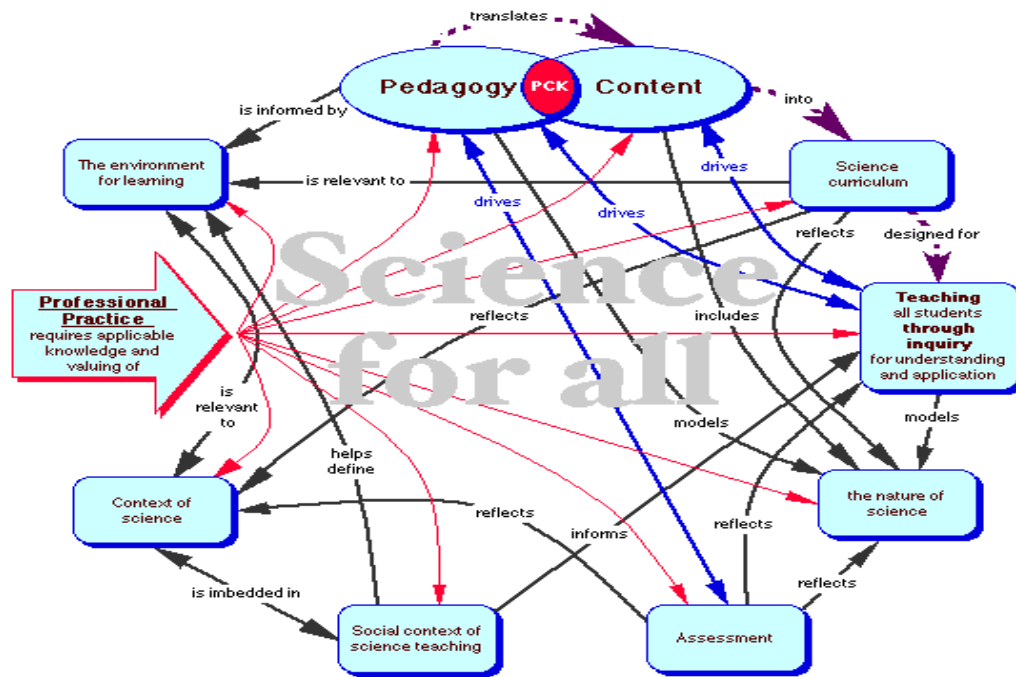
Pengetahuan ini digunakan untuk mengembangkan pengajaran.

6) Pengetahuan strategi mengajar

Pengetahuan ini berkaitan dengan cara bekerjanya kelompok kecil disekolah hingga pada bagaimana organisasi sekolah dan pembiayaan sekolah.

7) Pengetahuan konteks pembelajaran

Pengetahuan ini berhubungan konteks yang mengendalikan bentuk-bentuk interaksi kelas.



Gambar 2.3
Pengetahuan Konten Pedagogi dikaitkan dengan Komponen-komponen yang harus dimiliki Guru
 (Enfield, 2007) dalam Purwianingsih (2010, hlm. 92)

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan konten pedagogik menduduki peran sentral. Terlihat bahwa semua aspek yang terkait dengan mengajar seperti pengetahuan materi subjek, pengetahuan pedagogi umum dan pengetahuan konteks pembelajaran, semua diarahkan untuk membentuk pengetahuan konten pedagogi. Secara lebih menyeluruh bila pengetahuan konten pedagogik (PCK) dikaitkan dengan komponen-komponen yang harus dimiliki guru sebagai pendidik digambarkan oleh Enfield (2007) dalam Purwianingsih, dkk (2010, hlm. 92) bahwa merangkumkan tentang hal-hal yang harus dimiliki seorang guru profesional dan hubungan antara komponen-komponennya. Bila diperhatikan letak PCK berada pada irisan antara aspek konten dan aspek pedagogik. Dari gambar anak panah yang menghubungkan komponen pedagogik memperoleh pemahaman dan dapat mengaplikasikannya. Sebaliknya untuk dalam menerapkan PCKnya, guru harus memperhatikan komponen pengajaran melalui inkuiri pada seluruh siswanya.

c. Komponen *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Guru

Shulman (1986, hlm. 12) mengemukakan tiga komponen pengetahuan dasar guru diantaranya:

(1) *content knowledge*, (2) *pedagogical knowledge* dan (3) *curricular knowledge*. *Content knowledge* berkenaan dengan pengetahuan guru mengenai jumlah atau seberapa banyak pengetahuan tentang materi ajar yang dimiliki guru. Sementara itu, *pedagogical knowledge* didefinisikan sebagai cara mempresentasikan atau merumuskan suatu materi dan menjadikannya mudah dipahami dan diserap oleh peserta didik yakni dengan menggunakan analogi, ilustrasi, contoh, ide, dan penjelasan guru. Terakhir, *Curricular Knowledge*, pengetahuan ini berkenaan dengan pengetahuan, teknik atau *tratment* yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam bidang pengajaran, pengetahuan ini berkenaan dengan pemahaman guru mengenai *textbook*, teknologi dan media lainnya yang mendukung pembelajaran.

Komponen-komponen di atas tentunya sangat berhubungan satu sama lain, sehingga guru yang efektif diharapkan dapat mengembangkan keahliannya dalam semua aspek atau komponen, tidak hanya dalam hal orientasi mengajar tapi juga dalam hal penilaian, pemahaman akan peserta didik dan kurikulum. Orientasi terhadap mengajar disebut sebagai komponen utama dalam PCK guru menurut Friedrichsen dan Dana (2015, hlm. 18) dalam Hanggara (2016, hlm. 29). Terdapat beberapa sumber yang membentuk orientasi guru dalam mengajar diantaranya adalah pengalaman mengajar, pengembangan profesional dan keyakinan akan peserta didik dan pembelajaran.

Sejalan dengan hal ini, Park dan Oliver (2008, hlm. 18) dalam Hanggara (2016, h. 29) mengutarakan enam komponen PCK yaitu:

- 1) *Orientation to teaching science*; komponen ini merupakan komponen paling penting karena orientasi mengajar ini berperan sebagai peta konsep untuk menentukan keputusan terhadap komponen PCK yang lainnya.
- 2) *Knowledge of students understanding of science*; guru harus mampu mengetahui aspek-aspek yang melekat pada peserta didik seperti kesulitan belajarnya, kesalahpahaman, minat dan pengetahuannya akan suatu materi.

- 3) *Knowledge of science curriculum*. Dalam hal ini, yang paling penting bukanlah pada pengetahuan akan kurikulumnya melainkan pada hubungan antara topik yang disajikan dalam kurikulum dengan cara horizontal dan vertikal.
- 4) *Knowledge of instructional strategies and representations for teaching science*. Pengetahuan ini mencakup metode, pendekatan dan strategi untuk mengajarkan suatu topik tertentu.
- 5) *Knowledge of assesment of science learning*. Pengetahuan ini mencakup evaluasi atau penilaian akan domain-domain pengetahuan peserta didik melalui alat atau instrumen penilaian dan kegiatan lainnya.
- 6) *“Teachers efficacy”* Efikasi guru ini adalah komponen terakhir dari PCK yang baru diperkenalkan oleh Park dan Oliver (2008, hlm. 270) dalam Hanggara (2016, hlm. 30) dan dikenal sebagai *“an effective affiliate of PCK”* atau cabang yang paling dekat dengan PCK. Mereka mengklaim bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara efikasi guru dengan keyakinan guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Uno (2017, hlm. 3) “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.

Donald dalam Kompri (2016, hlm. 2) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Sejalan dengan itu menurut Kompri (2016, hlm. 3) “Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan

seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya, dan mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Hamalik (2015, hlm. 158) mengatakan “Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan”.

Sardiman (2018, hlm. 75) menjelaskan tentang pengertian motivasi belajar sebagai berikut:

motivasi belajar adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Uno (2017, hlm. 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari berbagai teori dari para ahli diatas, diatas dapat disimpulkan motivasi belajar adalah keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk menambah berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman, motivasi belajar datang dari dalam diri seperti semangat belajar, juga datang dari luar diri siswa seperti keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dikarenakan memiliki tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan.

c. Teori-teori Motivasi belajar

Morgan dkk dalam Khodijah. (2016 h. 153) mengemukakan empat teori dorongan motivasi sebagai berikut:

Menurut teori ini perilaku didorong ke arah tujuan dengan kondisi drive (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari: (1) kondisi tergerak, (2) perilaku di arahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, (3) pencapaian tujuan secara tepat, (4) reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelegaan tatkala tujuan tercapai.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar, semakin tepat motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Menurut Sardiman (2018, hlm. 85) terdapat 3 fungsi motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. motivasi menjadi motor penggerak seseorang dari setiap kegiatan yang dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Berdasarkan paparan diatas maka fungsi motivasi antara lain adalah sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan seseorang, motivasi memberikan arah kepada hal atau kegiatan yang harus dilakukan sesuai rumusan tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi setiap perbuatan apa saja yang harus dilakukan serta menyisihkan perbuatan apa saja yang harus ditinggalkan.

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang yang memiliki motivasi dapat terlihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Menurut Sardiman (2018, hlm. 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
- 8) Senang memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar antara lain: tekun ketika mengerjakan tugas, ulet apabila menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap berbagai masalah, senang bekerja sendiri, mudah bosan pada tugas yang bersifat rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang dia yakini, serta senang memecahkan masalah.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Suprihatin (2015, hlm 75) ada beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya yaitu:

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

2) Hadiah

Memberi dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

3) Kompetisi Persaingan

Baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f) Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

g) Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Hafid Afandi/2018	Studi Komparasi <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) Pendidik IPS Indonesia dengan Thailand	Pendidik IPS Indonesia dan Thailand	Kemampuan PCK Indonesia berada dalam kategori baik yaitu 71,58% hingga 78,70%. Dan kemampuan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> pendidik Thailand juga berada dalam kategori baik dan semakin berkembang.	Penelitian yang telah ataupun yang akan dilakukan yaitu dengan Variabel X <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK)	a. Penelitian yang telah dilakukan tidak memiliki variabel Y b. sedangkan penelitian yang akan dilakukan ada variabel Y yaitu motivasi belajar siswa
2.	Firlita Nurul Kharisma dalam	Kemampuan PCK (<i>Pedagogical</i>	Mahasiswa calon guru pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Penelitian yang telah dilakukan maupun	a. Penelitian yang telah dilakukan

	Publikasi Ilmiahnya/2016	<i>Content Knowledge</i>) Calon Guru Biologi FKIP UMS Dalam Menyusun RPP Tanun Ajaran 2015/2016 Universitas Muhammadiyah Surakarta	biologi FKIP UMS	kemampuan <i>Content Knowledge</i> mahasiswa pendidikan biologi tahun 2012 termasuk baik (60,83%), ditunjukkan dengan kemampuan kesesuaian materi baik (63%), keluasan dan kedalaman materi baik (67,3%) dan kemampuan pengembangan materi termasuk cukup (51,8%)	penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel X yang sama yaitu PCK (<i>Pedagogical Content Knowledge</i>)	bertempat di FKIP UMS b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di SMA YPI Bandung c. Variabel Y yang telah dilakukan yaitu menyusun RPP d. Sedangkan variabel Y yang akan dilakukan yaitu motivasi belajar siswa
3.	Cindy Triwulan Desta /2017	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap motivasi	Siswa kelas III SDN 118 Pekanbaru	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran	l. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan keduanya	l. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan di

		belajar PKn kelas III SDN 118 Pekanbaru		kooperatif tipetalking stick terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN 118 Pekanbaru. Hasil skor rata-rata post test kelas yang menggunakan model pembelajaran talking stick sebesar 75,61 sedangkan hasil skor rata-rata post test kelas kontrol sebesar 70,74.	2. menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang keduanya memiliki variabel Y yang sama yaitu motivasi belajar.	SDN 118 Pekanbaru, sedangkan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA YPI Bandun 2. Metode penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode quasy eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian survey.
--	--	---	--	---	---	---

C. Kerangka Pemikiran

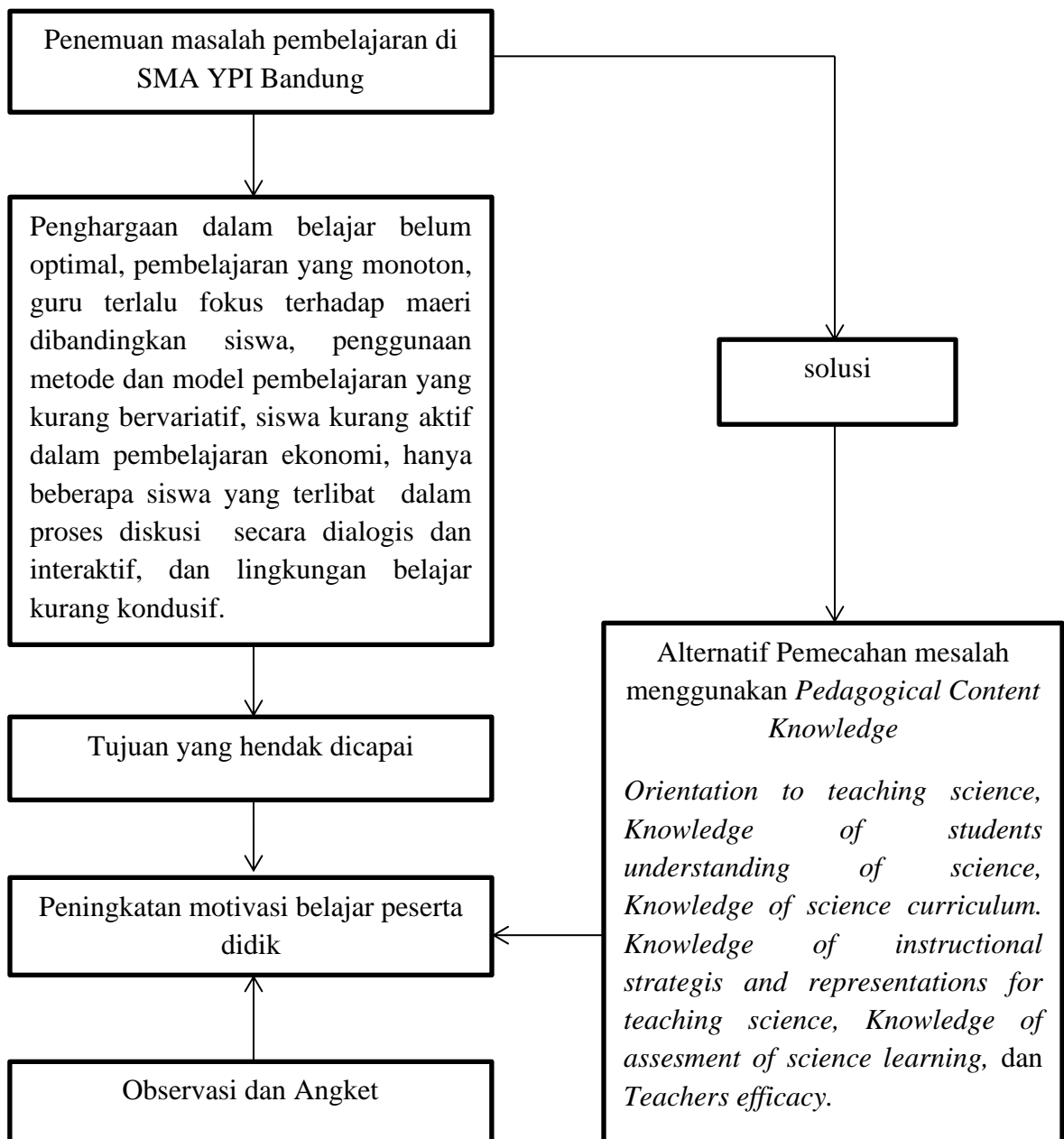
Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya dapat diukur dari seberapa besar pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru selaku tenaga pendidik harus memaksimalkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Cara mentransfer ilmu yang baik adalah bagaimana seorang guru memberikan dorongan untuk lebih memahami materi. Guru yang ingin mengajar secara efektif harus lebih dari sekedar mengetahui tentang isi (konten) yang akan diajarkan dan beberapa cara pengajarannya. Guru tersebut harus paham dan mampu mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, pembelajaran, mengajar, dan siswa. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akhirnya dapat menuntun guru untuk merangkai situasi pembelajaran pada kebutuhan individu dan kelompok siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Shulman dalam Agustina (2015, hlm. 3) menyatakan “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru dari seorang guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa”.

Proses pembelajaran tidak akan berhasil manakala peserta didik tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Hamalik dalam Uno (2017, hlm. 231) mengungkapkan “Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.” Untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah dengan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru merupakan irisan antara aspek konten dan aspek pedagogik. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* guru merupakan pengetahuan dalam mengorganisasikan konten, yang cocok untuk mengajar, sehingga memudahkan peserta didik dalam memberikan motivasi belajar yang optimal.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 5
Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel X = *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)

Variabel Y = Motivasi Belajar Siswa

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 76) menyatakan bahwa “asumsi merupakan pernyataan yang dapat diterima kebenarannya tanpa pembuktian, pentingnya merumuskan asumsi bagi peneliti yaitu agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik SMA YPI Bandung dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi dianggap positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- b. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahlian khususnya untuk mata pelajaran ekonomi.
- c. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru.

2. Hipotesis

Sugiyono (2017, hlm. 64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.